

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH**

**JARANAN BUTO CONDRU DEWI DALAM ACARA KHITANAN  
DI DESA KEDUNGGEANG KECAMATAN TEGALDLIMO  
KABUPATEN BANYUWANGI**



Oleh

**Oby Bimantara**  
**1610590015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI JURUSAN  
ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022**

**Jaranan Buto Condro Dewi Dalam Acara Khitanan Di Desa Kedunggebang  
Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi**

**Oleh : Oby Bimantara**

**NIM : 1610590015**

Pembimbing Tugas Akhir : Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M dan Dr. Citra  
Aryandari, S. Sn, M.A.

Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta

### **Ringkasan**

Jaranan Buto merupakan kesenian rakyat yang berkembang di masyarakat Banyuwangi, kesenian ini biasanya digunakan sebagai sarana hiburan masyarakat. Setro Asnawi merupakan tokoh utama dibalik hadirnya kesenian ini dengan membuat properti kuda berbentuk kepala Buto dengan rambut gimpal berwarna merah yang diberi Jaran Jurang Grawah. Pada perkembangan selanjutnya jaranan ini menjadi ciri atau karakter yang membedakan pertunjukan Jaranan Buto di Banyuwangi dan di tempat lain. Kesenian Jaranan Buto pada awalnya hanya menggunakan instrumen kendang, kenong, gong, kempul, angklung, dan slompret, setelah adanya perkembangan zaman terdapat perubahan dari bentuk iringan dengan menambahkan instrument seperti gamelan pelog maupun dan instrument barat seperti keyboard atau piano, dll.

Kesenian Jaranan Buto selain untuk sarana hiburan masyarakat digunakan sebagai sarana edukasi buat para pelajar daerah Banyuwangi. Terdapat buku yang menjadikan sumber acuan untuk penelitian ini, yaitu: R.M Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi edisi 3*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press.2002). Teori yang digunakan sebagai pisau untuk membedah permasalahan dan pembahasan seperti yang dijelaskan di latar belakang, dalam penulisan ini menggunakan teori dari R.M. Soedarsono yang mengklasifikasikan fungsi seni pertunjukan menjadi dua, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder.

Proses penelitian tentang garap iringan dan fungsi kesenian jaranan Buto Condro Dewi. Jenis instrumen yang akan dikaji dalam musik Jaranan Buto adalah instrumen *membranophone, Idiophone, Aerophone*. Pentranskripsian pada tulisan ini menggunakan metode preskriptif dan deskriptif. Dalam proses penulisan ini menggunakan penulisan yang ditulis berdasarkan hasil rekaman pada saat pelaksanaan pertunjukan Kesenian Jaranan Buto Condro Dewi. Kepatihan sendiri merupakan penyebutan untuk sistem notasi karawitan Jawa yang dinyatakan dengan angka-angka.

*Kata Kunci : Banyuwangi, Jaranan Buto, Kepala Buto*

## **ABSTRACT**

*Jaranan Buto is a folk art that developed in the Banyuwangi community, this art is usually used as a means of public entertainment. Setro Asnawi is the main character behind the presence of this art by making a horse property in the shape of a Buto's head with red dreadlocks given Jaran Jurang Grawah. In subsequent developments, this jaranan becomes a feature or character that distinguishes Jaranan Buto performances in Banyuwangi and elsewhere. At first, Jaranan Buto only used drums, kenong, gongs, kempul, angklung, and slompret instruments, after the development of the times there was a change in the form of accompaniment by adding instruments such as gamelan pelog and western instruments such as keyboards or pianos, etc.*

*Jaranan Buto art, apart from being a means of public entertainment, is used as a means of education for students from the Banyuwangi area. There is a book that is used as a reference source for this research, namely: R.M Soedarsono. Indonesian Performing Arts in the Era of Globalization edition 3 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2002). The theory used as a knife to dissect the problems and discussion as described in the background, in this paper using the theory of R.M. Soedarsono classified the functions of performing arts into two, namely primary functions and secondary functions.*

*The research process on working on the accompaniment and function of the art of Jaranan Buto Condro Dewi. The types of instruments that will be studied in Jaranan Buto's music are membranophone, Idiophone, and Aerophone instruments. The transcription in this paper uses prescriptive and descriptive methods. In this writing process, the writing is written based on the recordings during the Jaranan Buto Condro Dewi art show. Kepatihan itself is a term for the Javanese karawitan notation system which is expressed in numbers.*

*Keywords: Banyuwangi, Jaranan Buto, Head Buto.*

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Jaranan Buto merupakan salah satu kesenian asli yang berasal dari Banyuwangi, kesenian ini merupakan tergolong dalam seni gerak atau seni tari, dimana kesenian ini digagas oleh Setro Asnawi pada tahun 1964, seniman kelahiran Trenggalek pada 1940. Setro Asnawi melakukan migrasi ke Banyuwangi pada tahun 1963 karena mendapatkan seorang kekasih atau istri orang Banyuwangi, dengan adanya rasa sebagai seniman Setro Asnawi berkeliling atau jalan-jalan ke daerah Kabupaten Banyuwangi dengan mensurvei kesenian-kesenian yang masih eksis dalam waktu itu. Dalam keberadaanya di Kabupaten Banyuwangi Setro Asnawi memiliki inisiatif membuat kesenian yang berbeda atau belum ada di daerah Kabupaten Banyuwangi, dengan inovasi Setro Asnawi membuat *kepan* dengan berkepala buto dari situlah kesenian ini di beri nama Jaranan Buto.

Kesenian Jaranan Buto pada awalnya hanya menggunakan instrumen kendang, kenong, gong, kempul, angklung, dan slomporet, dengan sajian yang monoton yang terlihat begitu seram atau mistis, ndadi atau kerasukanyapun tidak di buat-buat seperti Jaranan Buto zaman sekarang. Jaranan ini secara tampilan berbeda dari jaranan yang dikenal sebelumnya. Setelah adanya perkembangan zaman terdapat perubahan dari bentuk iringan dengan menambahkan instrument seperti gamelan pelog maupun dan instrument barat seperti keyboard atau piano, dll. Disini sajian bentuk Jaranan Buto lebih dinamis dengan memasukan nuansa-nuansa campursarian, jangeran, dangdutan, dll.

Pada kesempatan kali ini peneliti akan mengamati kesenian Jaranan Buto Condro Dewi dalam acara khitanan, maka dari itu peneliti akan mengkaji tentang garap iringan Jaranan Buto Condro Dewi, lalu bagaimana bentuk pertunjukan serta apa fungsi kesenian Jaranan Buto Condro Dewi di dalam

acara khitanan di desa Kedunggebang kecamatan Tegaldlimo kabupaten Banyuwangi. Penulis juga berupaya dalam skripsi ini mampu mendokumentasikan serta menuliskan tentang kesenian Jaranan Buto Condro Dewi, semoga dengan adanya tulisan ini mampu memberikan informasi bermanfaat bagi masyarakat luas tentang kesenian Jaranan Buto Condro Dewi di dalam acara khitanan di desa Kedunggebang kecamatan Tegaldlimo kabupaten Banyuwangi.

#### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk iringan Jaranan Buto Condro Dewi dalam Acara Khitanan?
2. Bagaimana fungsi kesenian Jaranan Buto Condro Dewi di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi?

## II. PEMBAHASAN

### A. Kesenian Jaranan Buto Condro Dewi

Kesenian Jaranan Condro Dewi merupakan Kesenian Jaranan Buto yang berasal dari Desa Kedunggebang yang diketuai oleh Jaenuri. Grup Jaranan Buto Condro Dewi berdiri pada tahun 2009, grup ini didirikan oleh Jaenuri dan Andik anak dari Jaenuri. Jaenuri merupakan salah satu anggota grup Jaranan yang ada di Kecamatan Tegaldlimo. Selain sebagai pendiri dan ketua grup Jaranan Buto Condro Dewi profesi utama Jaenuri adalah sebagai petani, pengrajin alat musik yaitu kendang dan tukang bangunan. Jaenuri memberi nama keseniannya Condro Dewi mengandung arti atau makna yaitu Condro yang artinya sinar yang sangat dahsyat dan Dewi yaitu adalah sosok dewa perempuan yang memiliki kekuatan yang besar dan menjadi pengayom seluruh umat manusia. Hal ini sang pendiri kesenian Jaranan Buto Condro Dewi tersebut mempunyai cita-cita semoga kesenian yang dibangun dapat bersinar dan memiliki kekuatan yang kuat buat pengayom pelaku-pelaku Kesenian Jaranan Buto. Kesenian Jaranan Buto Banyuwangi dengan hadirnya Era Globalisasi, para seniman memiliki kebebasan untuk menampilkan gaya

yang mereka inginkan. Akibatnya, timbulah semacam arus perkembangan seni yang lazim kita sebut sebagai *Multikulturalisme (Multiculturalism)* atau *Pluralisme*, yang menghargai karya seni dengan gaya apapun dan dari negara manapun.

Kesenian Jaranan Buto Condro Dewi merupakan kesenian yang masih ada keterkaitan dengan sistem religius atau sistem yang dipercayai yakni Hindu, dimana personilnya banyak yang menganut agama Hindu dan dalam setiap pementasannya ada sesaji buat gamelan ataupun sesaji buat meminta izin kepada sang pencipta yang bertujuan untuk menghindari dari hal-hal yang negatif atau yang tidak diinginkan. Dalam setiap akan memulai pertunjukan ada yang memimpin untuk melakukan ibadah yang gunannya untuk menghilangkan hal yang tidak baik. Asesoris yang digunakannya pun masih bernuansa Hindu seperti Kewangen, Saput, Udeng, Bija, Payung Tedung Bali, dan lain-lain Hal ini yang menjadi pembeda Kesenian Jaranan Condro Dewi dengan Kelompok Kesenian Jaranan yang lainnya.

Kesenian Jaranan Buto selain untuk sarana hiburan masyarakat digunakan sebagai sarana edukasi buat para pelajar daerah Banyuwangi. Terdapat buku yang menjadikan sumber acuan untuk penelitian ini, yaitu: R.M Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi edisi 3*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.2002). Teori yang digunakan sebagai pisau untuk membedah permasalahan dan pembahasan seperti yang dijelaskan di latar belakang, dalam penulisan ini menggunakan teori dari R.M. Soedarsono yang mengklasifikasikan fungsi seni pertunjukan menjadi dua, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder.

### III. PROSES PENGKAJIAN GARAP IRINGAN DAN FUNGSI JARANAN BUTO CONDRU DEWI DI DESA KEDUNGGEBAWANG KECAMATAN TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI

#### A. Iringan Jaranan Buto Condro Dewi

##### 1. Aspek Musikal

##### a. Jenis instrumen di Grup Kesenian Jaranan Condro Dewi

Kesenian Jaranan Buto Condro Dewi memainkan beberapa instrument. Jenis instrumen yang akan dikaji dalam musik Jaranan Buto adalah instrumen *membranophone*, *Idhiophone*, *Aerophone*. Penjelasan tentang instrumen *membranophone*, merupakan alat musik yang sumber bunyinya berupa selaput yang dibentang. Adapun instrumen yang digunakan dalam penyajian musik Jaranan Buto yaitu: kendang. Penjelasan tentang instrumen *idhiophone*, merupakan alat musik yang sumber bunyinya berasal dari benda padat yang di pukul. Adapun instrumen yang digunakan dalam penyajian musik Jaranan Buto Condro Dewi, yaitu: Kenong, Kempul, dan Gong. Penjelasan tentang instrumen *aerophone*, merupakan alat musik yang sumber bunyinya berasal dari pergeseran udara yang menggetarkan *red* atau *kepikan*.

Gamelan merupakan alat musik *idhiophone* yang sumber bunyinya berasal dari tubuh instrumen itu sendiri. Jelas bahwa sesuai dengan pengelompokan *ricikan* gamelan secara organologis, *ricikan* gamelan sebagian besar dibunyikan dengan cara *ditabuh* atau dipukul, baik dengan tangan telanjang, atau sebagian besar dari mereka, dengan menggunakan *tabuh* (alat pemukul) baik dengan satu maupun dua tangan. Namun terdapat berbagai teknik menabuh atau cara menimbulkan bunyi pada masing-masing *ricikan* pemilihan penggunaannya ada yang “diatur” menurut konvensi tradisi, ada yang dibebaskan menurut tafsir atau pilihan (selera) dari *pengrawit*, namun ada pula beberapa *pengrawit* kreatif yang melahirkan teknik-teknik baru. Gamelan yang dipakai kesenian Jaranan Condro Dewi yaitu laras Pelog yang terdiri dari 1 buah Pantus, 2 buah Saron, 2 buah Peking, 1 buah Calung.

Menurut Rahayu Supanggah, tangga nada dalam dunia karawitan dikenal dengan istilah laras, tiap-tiap bentuk seni suara menggunakan nada. Nada-nada itu mengikuti aturan-aturan tertentu, antara yang satu dengan yang lain. Aturan nada atau sistem nada-nada dalam karawitan disebut *laras*. *Laras* dapat bermakna jamak, yaitu *laras* bermakna sesuatu yang bersifat enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati, *laras* bermakna nada yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekuensinya, dan *laras* bermakna tangga nada atau *scale/gamme*. Adapun tangga nada sebagai berikut:

Laras Slendro: 1(ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (mo), 6 (nem)

Laras Pelog: 1(ji), 2 (ro), 3 (lu), 4 (pat), 5 (mo), 6 (nem), 7 (pi)

Dalam Kesenian Jaranan Buto yang memegang peranan sebagai melodi yaitu slompret dan dalam penyajiannya menggunakan laras pelog, namun bilamana ada penggunaan laras slendro pada slompretan jaranan buto itu merupakan bentuk kreasi atau pengembangan dari garap tertentu pada permainan slompret. Hal ini disebabkan karena pemain slompret mempunyai ketrampilan khusus bahkan seorang penyelompret atau sajiannya dapat menciptakan karakteristik ataupun dramatis dari setiap adegan kesenian jaranan buto. Untuk pembelajaran melodi pada slompret masyarakat hanya mengandalkan pendengaran dan memegang langsung instrumen slompret sehingga saat mempelajari melodi tersebut masyarakat mengetahui posisi penjarian pada slompret dan mengetahui nada yang ada di melodi slompret tersebut.

Transkripsi sangat diperlukan dalam menganalisis suatu melodi karena mempermudah mengetahui sebuah bangunan lagu melalui media visual yaitu berupa not balok, not angka, not huruf, maupun simbol-simbol lain yang dapat mempermudah untuk melihat suatu bentuk lagu atau melodi. Pentranskripsian pada tulisan ini menggunakan metode preskriptif dan deskriptif. Dalam proses penulisan ini menggunakan penulisan yang ditulis berdasarkan hasil rekaman pada saat pelaksanaan pertunjukan Kesenian Jaranan Buto Condro Dewi. Perkembangan pada struktur bagian sajian musik jaranan dan isen-isen semakin hari semakin bertambah.



Pada bagian sebelum gamelan berbunyi ditambah dengan *suluk* dan *odo-odo* dhalang jaranan yang digunakan untuk menambah suasana tertentu sesuai dengan adegan jaranan yang ingin ditampilkan serta mempertegas cerita atau isi yang dipertunjukkan pada pertunjukan jaranan. Selanjutnya pada bagian *lincak gagak* yang semula pada bagian hanya menggunakan melodis *slompret* berubah diberi isian tembang jawa seperti: kempling, nyidamsari, kangen, wuyung, melodis tersebut sesuai dengan apa yang ingin dilantunkan oleh pesinden, dan untuk bagian tayongan juga ditambah dengan isian lagu seperti pada bagian *lincak gagak*, namun pada bagian tayongan ini menggunakan lagu atau tembang Banyuwangi. Selanjutnya setelah tayongan yang biasanya langsung menuju kembali pada bagian *lincak gagak*, ditambah dengan gending srampat setelah itu baru kembali pada bagian *lincak gagak*. Untuk bagian *gladen* yang semula hanya menggunakan gendhing ganggaran, dikembangkan dengan ditambah gendhing *srepeg* atau *ngenem* (gendhing yang ada pada wayangan gaya Surakarta). Namun pada dasarnya instrument yang menjadikan ciri khusus dan menandakan bahwa itu adalah sebuah pagelaran kesenian Jaranan Buto yaitu adalah *Slompret*. Karena *slompret* merupakan instrumen yang memberikan melodi suara dan mampu membangun intensitas dalam pertunjukan jaranan, hal ini menjadi keunikan dalam kesenian Jaranan Buto Banyuwangi.

## 2. Aspek Non Musikal

Bentuk penyajian non musikal merupakan segala unsur pendukung penyajian yang tidak berhubungan dengan bunyi. Adapun bentuk penyajian non musikal dalam Kesenian Jaranan Buto yaitu:

### a. Waktu dan tempat

Pementasan kesenian Jaranan Buto dilaksanakan pada undangan tertentu seperti khitanan, pernikahan, telon – telon, ulang tahun, dll. Rata-rata jam pementasan pagi sampai sore hari sekitar jam 09:00 WIB sampai jam 16:00 WIB dan tempat yang digunakan juga harus cukup luas, karena Kelompok Kesenian

Jaranan Buto Condro Dewi menggunakan panggung besi yang lumayan cukup besar, dan biasanya diadakan di halaman di depan rumah pengundang. Pementasan Kesenian Jaranan Buto Condro Dewi tidak memberikan batas antara penari dengan penonton, tidak seperti Jaranan atau Jathilan yang berada di wilayah jogja dan sekitarnya yang menggunakan pembatas antara penari dengan penonton, jadi penari memanfaatkan ruang kosong yang memungkinkan untuk pentas dan adanya tempat penari yang melakukan tarian. Misalnya di halaman yang sudah di sediakan yang mempunyai space untuk pentas dan penari. Kesenian Condro Dewi mempunyai inovasi supaya terlihat gagah dalam setiap shownya atau pentasnya kelompok ini membuat panggung besi dengan ukuran 5 x 6 meter.

b. Tata Suara

Pementasan kesenian Jaranan Buto Condro Dewi dibutuhkan tata suara yang berupa *sound system*. Alat musik yang memiliki suara yang lirih, kendang, kenong, kempul, gong, slompret, jedor, gamelan, *keyboard* sehingga suara yang dikeluarkan melalui *sound out* bisa seimbang dan lebih nikmat didengarkan. Pertunjukan kesenian Jaranan Buto Condro Dewi membutuhkan 13 *microphone* kabel yang digunakan untuk menangkap suara dari instrumen, 3 buah untuk kendang, 2 buah *microphone* untuk gong dan kempul, 1 buah *microphone* untuk Kenong, 1 buah *microphone* untuk slompret, 1 buah *microphone* untuk penyanyi, 1 buah *microphone* untuk MC atau Dhalang, 3 buah *microphone* untuk Gamelan, 1 buah *microphone* untuk Jedor.

c. Kostum

Setiap pementasan suatu pertunjukan dibutuhkan kostum untuk mendukung penampilan. Kesenian Jaranan Buto Condro Dewi pementasannya untuk penari menggunakan kostum yang dibawa masing-masing dari penari dengan berpakaian seperti sosok raksasa dengan badan besar dan gagah dan berias seperti buto dengan identik warna hitam, putih dan merah.

d. Sajen atau Sesaji

Sajen adalah sajian atau sesembahan yang ditujukan kepada leluhur, sajen dalam ritual Jawa dianggap sangat penting karena mempunyai arti simbolik, dan juga melambangkan sebuah permohonan supaya mendapatkan berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menghormati para leluhur agar arwah mereka berada dalam ketenangan serta mengharapkan restu dari para leluhur. Maka dari itu sesaji digunakan sebagai sarana pementasan Kesenian Jaranan Buto.

e. Pemain

Para pemain kesenian Jaranan Buto Banyuwangi memiliki anggota berusia 20 tahun ke atas dengan mayoritas mereka mengantungkan pendapatan sebagai pemain barongan namun ada beberapa pemain yang hanya mengikuti dan senang dengan kesenian Jaranan Buto. Untuk pemain musik ataupun penari Kesenian Jaranan Buto Condro Dewi yang dimana sebagai pelaku kesenian yang berada di banyuwangi seperti kesenian janger, campursari, kuntulan, dll. Pemain yang terlibat dalam kesenian Jaranan Buto Condo Dewi ada 13 orang pemain alat musik, 1 orang penyanyi, 1 mc atau Dhalang, 2 Gambuh, dan 15 orang penari, total 32 orang penampil. Semua pemain adalah anggota dari kelompok Kesenian Jaranan Buto Condro Dewi. Pementasan kesenian Jaranan Buto meliputi penampilan seni tari, seni teatral dan juga seni musik, ketiganya memiliki kesatuan yang harmonis.

3. Fungsi Jaranan Buto Condro Dewi

Di dalam masyarakat desa Kedunggebang kesenian Jaranan Buto memiliki fungsi beragam di masyarakatnya seperti yang telah diuraikan oleh R.M Soedarsono mengenai seni pertunjukan yang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa grup Jaranan Condro Dewi memiliki dua fungsi yaitu; fungsi primer dan fungsi sekunder, yang dilakukan pada acara khitanan yang berlangsung di kediaman Giran di desa Kedunggebang. Adapun fungsi yang dimaksud sebagai berikut.

#### a. Fungsi Primer

Fungsi primer adalah fungsi pokok (utama) dari pertunjukan grup Jaranan Buto Condro Dewi disetiap penampilannya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan apa yang terjadi di lapangan. Penampilan grup Jaranan Buto Condro Dewi memiliki fungsi tersendiri untuk masyarakat di desa Kedunggebang maupun untuk anggota grup Jaranan Buto Condro Dewi. Pada setiap penampilannya grup Jaranan Buto Condro Dewi mempunyai sarana pokok yaitu sembahyang atau meminta izin kepada tuhan yang maha esa supaya tidak ada hal yang saat keberlangsungan setiap pementasannya.

##### 1. Fungsi sebagai hiburan pribadi

Sebagai hiburan pribadi pertunjukan seni, khususnya seni pertunjukan memiliki fungsi sebagai sarana hiburan. Hiburan merupakan sesuatu hal yang digunakan menyenangkan hati dan pikiran, jiwa dan raga dari kesedihan dan kelelahan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dapat dilihat dari pertunjukan grup Jaranan Buto Condro Dewi yang memiliki beberapa fungsi yang terdapat di dalamnya, baik untuk masyarakat di Desa Kedunggebang maupun fungsi untuk anggota grup Jaranan Buto Condro Dewi itu sendiri, dapat dilihat dari grup Jaranan Buto tersebut sering diundang untuk pentas dalam kegiatan keagamaan maupun acara hiburan masyarakat yang ada di wilayah Banyuwangi selatan.

#### b. Fungsi Sekunder

##### 1. Sarana Komunikasi

Peran Jaranan Buto Condro Dewi dalam penampilannya di acara khitanan sebagai sarana hiburan dan supaya hubungan antara masyarakat dengan kesenian tetap harmonis, lestari dan untuk memelihara kesenian Jaranan Buto dapat di terima oleh masyarakat Banyuwangi ataupun luar daerah Banyuwangi. Selain untuk menghibur Jaranan Buto Condro Dewi ini menggunakan sistem kekeluargaan yakni dalam

berkesenian grup Kesenian Jaranan Buto Condro Dewi digunakan untuk tempat atau ruang menjalin silahturohmi dengan seniman seniwati yang ada di Banyuwangi, yaitu: Sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat, Perangsang Produktivitas.

## **VI. KESIMPULAN**

Kesenian Jaranan Buto Banyuwangi lahir pada tahun 1964 atas prakarsa Setro Asnawi dari kabupaten Trenggalek yang menetap di Desa Kebondalem, Kecamatan Bangorejo. Kesenian ini berkembang sebagai sebuah kesenian dari hasil kreativitas masyarakat. Kreativitas masyarakat yang mulai berkembang oleh masyarakat kabupaten Banyuwangi atas usaha Setro Asnawi yang mengutus Darni Wiyono untuk melanjutkan dan mengembangkan. Perkembangan kesenian Jaranan Buto mengalami sebuah dinamika layaknya kehidupan manusia yang senantiasa berubah. Dinamika dalam kesenian Jaranan Buto sejak lahir hingga sekarang menarik untuk dibahas menjadi sebagai dari kajian yang layak dan menarik untuk diteliti. Kemudian seiring perkembangan zaman kesenian Jaranan Buto di kemas dengan apik oleh kelompok – kelompok kesenian Jaranan Buto yang memiliki sebuah karakter masing – masing. Contohnya Jaranan Buto Condro Dewi yang menginovasikan Kelompoknya dengan menggunakan instrumen tambahan seperti Gamelan Bali (Kendang Bali, Ugal, Pomade, Kantil, Calung, Kecrek, dan Ceng-ceng), Terbang, Jedor, *Symbol*, Ketipung, Kendang Jaipong, dan Keyboard. Dan kemas -pertunjukan menggabungkan budaya dalam dan luar daerah seperti Gamelan Bali, Kesenian Macanan, Bantengan, Reog, Leak, dan Barong Prejeng.

Jaranan Buto Condro Dewi merupakan salah satu kesenian dari desa Kedunggebang yang didirikan oleh Jaenuri tahun 2009 yang masih bertahan sampai sekarang dan memiliki bentuk penyajian yang berbeda dengan grup Jaranan Buto pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan instrumen yang digunakan seperti menambahkan Gamelan pelog berbentuk gamelan Bali dan menambahkan keyboard sekaligus memberikan kesan berbeda dari bentuk musik atau gending yang dibawakan, dengan kreasi-kreasi dengan menggabungkan budaya-budaya dari luar yang di kemas

dan diolah menjadi satu yang menjadi interpretasi dari kelompok kesenian Jaranan Buto Condro dewi. Namun pada dasarnya instrument yang menjadikan ciri khusus dan menandakan bahwa itu adalah sebuah pagelaran kesenian Jaranan Buto yaitu adalah *Slompret*. Karena *slompret* merupakan instrumen yang memberikan melodi suara dan mampu membangun intensitas dalam pertunjukan jaranan, hal ini menjadi keunikan dalam kesenian Jaranan Buto Banyuwangi untuk tetap kontinue sebagai kesenian tradisional yang kemudian menjadi identitas kebudayaan masyarakat Banyuwangi. Grup Jaranan Buto Condro Dewi juga memiliki fungsi dalam berbagai konteks, salah satunya dalam acara khitanan di desa Kedunggebang kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Fungsi tersebut diklasifikasikan menjadi dua yaitu, fungsi primer sebagai hiburan pribadi dan fungsi sekunder sebagai sarana komunikasi, pengikat solidaritas sekelompok masyarakat, dan perangsang produktivitas.



## KEPUSTAKAAN

- Dwi, Agus Handoko. 2014, "Perkembangan Seni Tari Jaranan Buto di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi tahun 1963-2007". Dalam jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya. Volume 2, No 3, Oktober 2014.
- Dwi, Febri Cahyono. 2020, Pergeseran Budaya Tari Adat Jaranan Buto Ke Arah Konsumsi Ekonomi Pariwisata Pada Tahun 1998 sampai 2015 di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Dalam jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya. Volume 9, No. 2 Tahun 2020.
- Kodiran. "Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan," dalam *Humaniora*, 8 (1998).
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kutha Ratna Nyoman, *Metodologi Penelitian*. Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu sosial Humaniora pada umumnya.
- Nettl Bruno, 1983. *The Study of Ethnomusicology*. University of Illinois Press.
- Siswanto, 1983. *Pengetahuan Karawitan Daerah Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen P&K.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University press.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supanggah, Rahayu, 2002. *Bothekan Karawitan I*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supanggah, Rahayu, 2009. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI press Surakarta.
- Wolff, Janet. *The Social Production of Art*. Edisi kedua. New York : New York University Press, 1993.

Hadi, Y. Sumandiyo 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

### **NARASUMBER**

Setro Asnawi, 82 tahun, pengagas Kesenian Jaranan Buto Banyuwangi, Desa Kebondalem, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi.

Jaenuri, 62 tahun, ketua Jaranan Buto Condro Dewi, petani, Desa Kedunggebang, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi.

Samsi, 57 tahun, pelaku seni Kesenian Jaranan Buto, petani, Desa Tambakrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

